

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Peran Aktif Wanita Dalam Pengolahan Aneka Pangan Hasil Pertanian

Adapun beberapa tahap dalam pembuatan industri kecil pengolahan aneka pangan dari hasil pertanian. Tahapan dalam pengolahan berbeda-beda tergantung dari produk apa yang akan dihasilkan. Sedangkan produk-produk yang dihasilkan dari hasil pertanian menghasilkan banyak aneka ragam olahan produk sebagai berikut:

1. Pati Garut
2. Emping Garut
3. Gatot Instan
4. Tiwul Instan
5. Lampio
6. Kerupuk singkong
7. Tepung kasava
8. Kropak
9. Kerupuk Ubi Ungu
10. Kerupuk Jantung Pisang
11. Pathilo
12. Emping Jagung
13. Aneka Empon-Empon

Namun dari sekian banyak produk olahan hasil pertanian yang dihasilkan, produk yang paling banyak dihasilkan adalah Pati garut, hasil produksi juga ditentukan oleh musim. Tenaga kerja wanita mempunyai peranan masing-masing dari tahap awal sampai akhir pembuatan. Sebagaimana dilihat dalam Tabel 5.1 berikut:

TABEL 5.1
Tahapan Pekerjaan Pengolahan Aneka Pangan Hasil
Pertanian di Desa Semin, Kecamatan Semin, Kabupaten
Gunungkidul

No.	Tahapan Pekerjaan pengolahan industri kecil
1	Pemanenan
2	Pengolahan
3	Pengemasan
4	pemasaran

Sumber: Data Wawancara

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dalam kegiatan pengolahan aneka pangan hasil pertanian ada beberapa tahapan yang hanya dikerjakan tenaga kerja wanita. Dalam pengolahan industri kecil ini memang hanya tenaga kerja wanita yang dibutuhkan.

1. Pemanenan

Pemanenan dilakukan oleh tenaga kerja wanita pada saat ubi garut mencapai pada umur 6-7 bulan. Pemanenan ini dilakukan bila umbi tersebut akan digunakan atau diolah menjadi empig atau keripik, karena pada umur tersebut serat yang terkandung masih sedikit. Pada umur 8-12 bulan pemanenan ini dilakukan bila umbi akan diproses menjadi pati (tepung). Pemanenan untuk umbi garut sebaiknya dilakukan pada bulan-bulan kering agar rendemen patinya tinggi. Sedangkan untuk pemanenan

tanaman-tanaman lain seperti jagung, ubi singkong, dan empon-empon bisa dilihat dari musim pemanenannya.

2. Pengolahan

Pada proses pengolahan ini membutuhkan tenaga kerja wanita yang banyak. Setiap pekerja memiliki tugas masing masing tergantung produk yang akan dihasilkan. Adapun proses pengolahan pembuatan pati garut sebagai berikut:

1. Pengupasan dan pencucian

Umbi yang sudah dipanen akan dikupas dan kemudian dicuci untuk membersihkan umbi dari kotoran dan tanah yang menempel.

2. Pamarutan

Umbi yang sudah dikupas akan dilaukan proses pamarutan menggunakan alat mekanik, kemudian hasil umbi parutan akan diperas dan disaring. Biasanya petani masih secara tradisional yaitu diperas dan disaring menggunakan tangan belum menggunakan mesin.

3. Pengendapan

Setelah proses diperas dan disaring kemudian dihasilkan larutan pati lalu diendapkan. Endapan pati dicuci 4-5 kali, kemudian dihasilkan pati basah.

4. Pengerinan

Pati basah dikeringkan 1-2 hari. Setelah kering kemudian dilakukan penggilingan dan pengayakan. Hasil dari pengayakan adalah berupa pati yang siap dikemas.

3. Pengemasan

Pengemasan dilakukan setelah proses pengolahan selesai yaitu setelah melewati proses pengerinan dan pengayakan. Pengemasan masih dilakukan dengan cara tradisional yaitu menggunakan plastik takaran dan plastik mika, kemudian pemberian label. Untuk pengemasan dilakukan dengan menggunakan plastik mika dari ukuran kecil, sedang, dan besar.

4. Pemasaran

Pemasaran biasanya dilakukan oleh ketua kelompok wanita tani. Produk yang dihasilkan di display di rumah ketua kelompok wanita tani, dan dipasarkan dengan cara mempromosikan produk ke masyarakat luas. Promosi juga dilakukan menggunakan internet.

B. Pendapatan dan Kontribusi Terhadap Pendapatan Rumah Tangga

Upah yang diperoleh pekerja wanita pengolah industri kecil makanan tersebut didapatkan dari upah dalam satu hari bekerja dikalikan 26 hari dimana hari kerja adalah sebanyak 6 hari. Upah juga ditentukan dari lamanya jam kerja yaitu dari 4 jam kerja, 8 jam kerja, dan 10 jam kerja dalam satu hari. Selain mereka bekerja di industri kecil mereka juga mempunyai peran sebagai ibu rumah tangga dan sebagian ada yang mempunyai pekerjaan sampingan

yaitu buruh dan bertani. Pendapatan rumah tangga didapatkan adalah dari pendapatan istri yang ditambah dengan dengan pendapatan suami. Untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga para pekerja wanita juga mengandalkan dari pendapatan suami.

Adapun pekerjaan suami di daerah penelitian antara lain adalah sebagai buruh bangunan, petani, peternak, guru, dan pekerja serabutan. Pendapatan suami dari pekerja wanita memang lebih besar dan memberikan kontribusi yang tinggi dibandingkan dengan kontribusi pendapatan yang diberikan oleh pekerja wanita di industri kecil.

TABEL 5.2
Rata-Rata Kontribusi Tenaga Kerja Wanita Pekerja Industri Kecil Pengolah Aneka Pangan Hasil Pertanian Terhadap Total Pendapatan Keluarga 2017

No	Uraian	Jumlah (Rp/Bulan)	Jumlah (Rp/Tahun)	Persentase (%)
1	Pendapatan tenaga Kerja Wanita	716.225	8.594.704	30%
2	Pendapatan Keluarga	1.632.394	19.588.732	70%
	Total Pendapatan Keluarga	2.348.619	28.183.436	100%

Sumber: Data Primer diolah, 2017

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan pekerja wanita di industri kecil menyumbangkan rata-rata Rp.716.225(bulan) dan Rp.8.594.704 (tahun) terhadap total pendapatan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa keikutsertaan wanita dalam usaha mencari nafkah dengan menjadi pekerja di industri kecil pengolahan aneka pangan hasil pertanian ternyata tidak menjadi andalan utama dalam peningkatan pendapatan keluarga. Dengan melihat persentase kontribusi tenaga kerja wanita terhadap total pendapatan keluarga sebesar 30

% dari total pendapatan keluarga \leq 50%. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Marissa (2012), dan Devira (2014) hasil menyatakan bahwa wanita buanlah tulang punggung keluarga dan wanita hanya memberikan kontribusi pendapatan untuk keluarga di bawah 50%.

C. Analisis Deskriptif Statistik

Analisis ini untuk mengetahui deskripsi data mean, nilai minimum, nilai maksimum dan standar deviasi. Berikut ini adalah data statistic deskriptif tentang variabel-variabel penelitian adalah sebagai berikut:

TABEL 5.3
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean
Pendapatan	70	572000	1040000	716.225
Umur	70	27	50	35,60
Tingkat Pendidikan	70	6	12	8,32
Lama Jam Kerja	70	4	10	5,97
Jumlah Produksi	70	109	400	187,48

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel diatas bahwa sebanyak 70 orang sebagai sampel penelitian, mengenai pendapatan tenaga kerja wanita di industry kecil pengolahan aneka pangan hasil pertanian yang paling rendah adalah sebesar Rp.572.000 sedangkan pendapatan wanita yang paling tinggi adalah sebesar Rp.1.040.000 dengan rata-rata sebesar Rp.716.225. Umur pekerja wanita yang paling rendah adalah 27 tahun dan umur yang paling tinggi adalah 50 tahun, dengan rata-rata umur 36 tahun. Tingkat pendidikan

pekerja wanita industri kecil yang paling rendah adalah 6 tahun (SD) sedangkan tingkat pendidikan tertinggi adalah 12 tahun (SMA), dengan rata-rata tingkat pendidikan pekerja sebesar 9 tahun. Lama jam kerja pekerja wanita paling rendah adalah 4 jam sedangkan lama jam kerja pekerja wanita paling lama adalah 10 jam, dengan rata-rata lama jam kerja pekerja wanita yaitu 6 jam. Jumlah produksi pekerja wanita di industri kecil pengolahan aneka pangan hasil pertanian yang paling rendah adalah 109 buah dan yang paling banyak menghasilkan adalah sebesar 350 buah, dengan rata-rata jumlah produksi yang dihasilkan pekerja wanita adalah sebesar 187 buah.

D. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

Data primer yang telah didapatkan dari penelitian diolah menggunakan SPSS 16 dengan menggunakan model Regresi Berganda. Urutan pengujian hipotesis akan dimulai menggunakan pengujian Uji Asumsi Klasik sebagai syarat utama untuk mengetahui apakah Variabel tersebut dapat digunakan atau tidak. Setelah uji asumsi klasik kemudian pengujian yang dilakukan selanjutnya adalah hasil regresi berganda.

E. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, nilai residual, memiliki distribusi normal atau tidak. Nilai residual adalah nilai selisih antara variabel X dengan variabel Y yang

telah diprediksikan. Dalam metode regresi linier ditunjukkan oleh besarnya nilai random error (e) yang berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah yang terdistribusi secara normal atau mendekati normal sehingga data layak untuk diuji secara statistic. Uji normalitas data dilakukan dengan uji *Kolmogrov Smirnov* dan *Shapiro Wilk* sebagai berikut:

- Jika signifikansi $> 0,05$ maka data terdistribusi secara normal.
- Jika signifikansi $< 0,05$ maka data tidak terdistribusi secara normal.

Hasil uji normalitas disajikan pada tabel berikut:

TABEL 5.4
Uji Normalitas (Kolmogrov-Smirnov)

	Signifikansi	Keterangan
Kolmogrov-Smirnov	0,200	Normal
Shapiro-Wilk	0,441	Normal

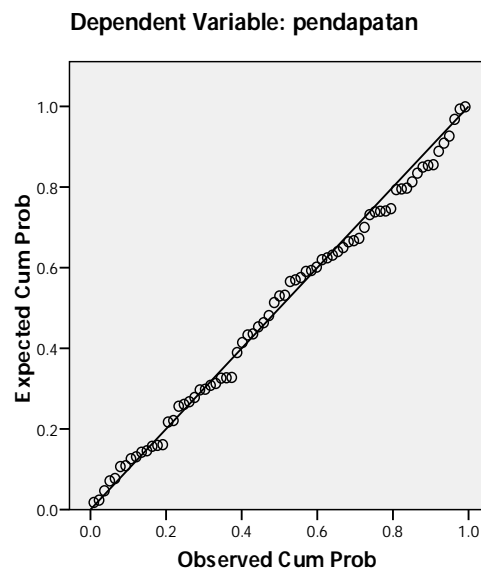
Menurut tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari *Kolmogrov-Smirnov* test adalah 0,200 yaitu lebih dari 0,05 yang berarti data berdistribusi normal. Sedangkan dari hasil signifikansi *Shapir-Wilk* test adalah sebesar 0,441 yaitu lebih dari 0,05 yang berarti data berdistribusi normal.

Cara lain untuk mendeteksi apakah data normal atau tidak adalah dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal pada grafik *Normal P-P Plot of regression standardized* sebagai dasar pengambilan keputusan. Menurut (Ghozali, 2005) Jika menyebar sekitar garis dan

mengikuti garis diagonal maka model regresi tersebut berjalan normal dan layak dipakai untuk memprediksi variabel bebas dan sebaliknya.

Hasil uji normalitas dapat dilihat pada **output regresi** pada gambar **Chart Normal P-P Plot**.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: Data diolah, 2017

GAMBAR 5.1
Normalitas QQ Plot

Dari gambar di atas, dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonal maka model regresi tersebut normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan yang sempurna atau mendekati sempurna (koefisien korelasi tinggi) antar variabel bebas (*independen variables*) dalam suatu model regresi berganda. Suatu model regresi berganda yang mengandung multikolinearitas yang tinggi menyebabkan kesalahan standar estimasi akan cenderung meningkat dengan bertambahnya variabel bebas. Tingkat signifikansi yang digunakan untuk menolak hipotesis nol akan semakin besar dan probabilitas akan menerima hipotesis yang salah juga akan semakin besar.

Tujuan dari uji ini adalah untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya multikolinearitas dalam sebuah model regresi. Pengujian juga ada tidaknya gejala multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance* lebih dari 0,1 maka dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi tersebut tidak terdapat masalah multikolinearitas.

Hasil dari uji multikolinearitas disajikan sebagai berikut:

TABEL 5.5
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Umur	0,684	1,463	Bebas Multikolinearitas
Tingkat Pendidikan	0,970	1,031	Bebas Multikolinearitas
Lama Jam Kerja	0,264	3,781	Bebas Multikolinearitas
Jumlah Produksi	0,259	3,856	Bebas Multikolinearitas

Sumber: Data Primer diolah, 2017

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa nilai VIF dari variabel Umur (X1) adalah sebesar 1,463, variabel Tingkat Pendidikan adalah sebesar 1,031, variabel Lama Jam Kerja adalah sebesar 3,781, dan variabel Jumlah Produksi adalah sebesar 3,856 maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel kurang dari 10 dan Tolerance lebih dari 0,100. Dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi masalah multikolinearitas.

3. Uji Heterokedastisitas

Menurut (Priyanto, 2010) Heterokedastisitas merupakan keadaan dimana terjadinya ketidaksamaan varian dari residu pada model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak ada masalah heteroskedastisitas. Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya.

Cara uji heterokedastisitas menggunakan Uji Park, pengujian ini dilakukan dengan meregresikan nilai Log Residual Kuadrat sebagai variabel dependen dengan variabel independennya.

Apabila nilai koefisien regresi tidak signifikan maka dapat disimpulkan tidak terkena heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

TABEL 5.6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Umur	0,945	Bebas Heterokedastisitas
Tingkat Pendidikan	0,923	Bebas Heterokedastisitas
Lama Jam Kerja	0,103	Bebas Heterokedastisitas
Jumlah Produksi	0,926	Bebas Heterokedastisitas

Sumber: Data diolah 2017

Dari tabel diatas diketahui bahwa keempat variabel nilai signifikansi lebih dari 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak ada masalah heteroskedastisitas.

4. Analisis Regresi Linier Berganda

Metode yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan menggunakan persamaan kuadrat terkecil (*Ordinary Least Square*) dalam penafsiran model dan dengan menggunakan aplikasi pengolah data SPSS 16. Regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui hubungan fungsional antara dependen (Y) dengan dua atau lebih variabel independen.

a. Uji T-Statistik

Uji ini dilakukan untuk melihat apakah secara individual variabel bebas yaitu Umur (X1), Tingkat Pendidikan (X2), Lama Jam Kerja (X3), Jumlah Produksi (X4) yang mempunyai pengaruh terhadap variabel tak bebas Pendapatan (Y) dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

Hipotesis yang akan dilakukan sebagai berikut:

Bila signifikansi $\beta > 0.05$ artinya tidak signifikan.

Bila signifikansi $\beta < 0,05$ artinya signifikan.

Bila terjadi penerimaan H_0 maka dapat disimpulkan suatu pengaruh adalah tidak signifikan, sedangkan bila H_0 ditolak artinya suatu pengaruh adalah signifikan.

TABEL 5.7
Hasil Uji t (uji secara parsial)

Model	B	Sig.	Keterangan
(Constan)	248091.284	0,000	Signifikan
Umur (X1)	-66.435	0,775	Tidak Signifikan
Tingkat Pendidikan (X2)	2155.126	0,001	Signifikan
Lama Jam Kerja (X3)	69733.678	0,000	Signifikan
Jumlah Produksi (X4)	192.676	0,000	Signifikan

Sumber: Data Primer diolah, 2017

Dari Hasil uji T yang terdapat pada tabel diatas dan persamaan diatas dapat dijelaskan bahwa:

1) Variabel Umur (X1)

Berdasarkan hasil pengujian, variabel umur (X1) memiliki nilai koefisien sebesar 1954 menunjukkan bahwa variabel usia bernilai negatif dengan signifikansi sebesar $0,775 > 0,05$ sehingga secara parsial variabel usia terbukti berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel pendapatan (Y).

2) Variabel Tingkat Pendidikan (X2)

Berdasarkan hasil pengujian, variabel tingkat pendidikan (X2) memiliki nilai koefisien sebesar 2155.126 menunjukkan bahwa variabel pendidikan bernilai positif dengan signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ sehingga secara parsial variabel tingkat pendidikan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel pendapatan (Y).

3) Variabel Lama Jam Kerja (X3)

Berdasarkan hasil pengujian, variabel Lama Jam Kerja (X3) memiliki nilai koefisien sebesar 69733.678 menunjukkan variabel Lama Jam Kerja bernilai positif dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga secara parsial variabel Lama Jam Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel pendapatan (Y).

4) Variabel Jumlah Produksi (X4)

Berdasarkan hasil pengujian variabel jumlah produksi (X4) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 192.676 dan menunjukkan jika jumlah produksi bernilai positif dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga secara parsial variabel jumlah produksi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel pendapatan (Y).

b. Uji F (uji serempak)

Uji f digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebas (variabel independen) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel yang terkait (variabel dependen) pada tingkat signifikansi 0.05 (5%). Pengujian semua koefisien regresi secara bersama-sama dilakukan dengan uji-f dengan pengujian, sebagai berikut:

Hipotesis:

Bila signifikansi $\beta > 0.05$ artinya tidak signifikan.

Bila signifikansi $\beta < 0.05$ artinya signifikan.

Bila terjadi penerimaan H_0 , maka dapat diartikan sebagai tidak signifikannya model regresi *multiple* yang akan diperoleh, sehingga mengakibatkan tidak signifikan terhadap pengaruh dari variabel-variabel bebas secara bersamaan (simultan) terhadap variabel berikut yang terkait.

TABEL 5.8
Hasil Uji F (Uji Serempak)

	Model	F	Sig.	Ket
1	Regression	5426.107	0,000 _a	Signifikan
	Residual			
	Total			

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai F test sebesar 5426.107 dengan signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Umur (X1), variabel Tingkat Pendidikan (X2), variabel Lama Jam Kerja (X3) , dan variabel Jumlah Produksi (X4) secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi pendapatan (Y) pekerja wanita di industri kecil pengolah aneka pangan hasil pertanian.

c. Analisis Koefisien determinasi (*Adjusted R Square*)

Nilai determinasi menunjukkan seberapa besar persentase model regresi mampu menjelaskan variabel dependen. Batas nilai R^2 adalah $0 \leq R^2 \leq 1$ sehingga apabila R^2 sama dengan nol(0) berarti

variabel tidak bebas dan tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas secara serempak, sedangkan apabila R^2 sama dengan 1 berarti variabel bebas dapat menjelaskan variabel tidak bebas secara serempak.

Hasil analisis determinasi (Adjusted R^2) yang diperoleh setelah data diolah dan disajikan di dalam tabel berikut:

TABEL 5.9
Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model	R Square	Adjusted R Square	Std Error of The Estimate	Durbin-Waston
1	.997	.997	10186.610	2.172

Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai Adjusted R^2 sebesar 0,997 (99,7%). Hal ini menunjukkan bahwa variasi variabel independen yang digunakan dalam model (umur, tingkat pendidikan, lama jam kerja, dan jumlah produksi) mampu menjelaskan 99,7% variabel pendapatan, dan sisanya yaitu sebesar 0,3% (100%-99,7%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

F. Pembahasan (Interpretasi)

1. Pengaruh Umur (X1) Terhadap Pendapatan yang Diterima Pekerja Wanita Industri Kecil Pengolah Aneka Pangan Hasil Pertanian

Dari hasil uji analisis regresi berganda telah didapatkan bahwa variabel umur berpengaruh negatif dan tidak signifikan dengan signifikansi sebesar 0,775 dan koefisien regresi -66.435.

Hasil yang diperoleh dapat membuktikan hipotesis penelitian pertama yang menyatakan bahwa variabel Umur (X1) tidak mempengaruhi Pendapatan (Y) umur berpengaruh tidak signifikan terhadap pendapatan yang diperoleh tenaga kerja wanita di industri kecil sehingga Hipotesis H0 dalam penelitian ini diterima. Variabel Umur tidak mempengaruhi pendapatan tenaga kerja wanita. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marissa Ririn dkk (2012), Umur tidak berpengaruh karena pekerjaannya masih dilakukan dengan cara yang tradisional dan tidak terlalu mengeluarkan banyak tenaga seperti angkat berat. Pendapatan pekerja wanita lebih dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, lama jam kerja, dan juga jumlah produksi. Menurut pendapat responden melalui wawancara langsung faktor yang mempengaruhi pendapatan adalah lama jam kerja.

2. Pengaruh Tingkat Pendidikan (X2) Terhadap Pendapatan yang Diterima Oleh Pekerja Wanita Industri Kecil Pengolah Aneka Pangan Hasil Pertanian di Desa Semin

Dari hasil analisis regresi berganda telah didapatkan bahwa variabel Tingkat Pendidikan Berpengaruh Positif dan signifikan dengan signifikansi sebesar 0,001 dan koefisien regresi sebesar 2155.126.

Dengan nilai dari koefisien sebesar 2155.126 yang berarti setiap kenaikan tingkat pendidikan 1 tahun akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp.2.155.

Hasil yang didapat dari penelitian ini dapat membuktikan kebenaran hipotesis penelitian kedua yang menyatakan bahwa variabel tingkat pendidikan mempengaruhi pendapatan (Y) tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan yang diterima pekerja wanita di Industri kecil pengolah aneka pangan hasil pertanian sehingga H1 diterima.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Forddanta (2010), dan Fitria (2008) tingkat pendidikan secara langsung berpengaruh nyata terhadap pendapatan tenaga kerja wanita. Hal ini dikarenakan dalam dunia pendidikan formal tidak ada pelajaran khusus untuk membuat pengolahan aneka pangan hasil pertanian, rata-rata tingkat pendidikan hanya 9 tahun (SMP) sehingga tenaga kerja wanita untuk membuat hanya membutuhkan ketrampilan.

Namun pendidikan yang tinggi membuat pekerja dapat berinovasi dengan mengembangkan industri kecil agar lebih maju. Apabila tingkat pendidikan pekerja wanita yang rendah dapat memberikan pendapatan yang rendah. Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi maka keinginan untuk bekerja lebih tinggi dari pada orang yang berpendidikan rendah. Dengan keinginan bekerja lebih tinggi maka mereka akan terus bekerja untuk mencari pendapatan. Dengan bekerja maka dapat meningkatkan taraf hidup pekerja kearah yang lebih baik.

Menurut wawancara langsung dengan responden pendidikan sangat berpengaruh terhadap pendapatan tenaga kerja karena semakin tinggi

pendidikan maka semakin besar tingkat ketrampilan dan kecepatan dalam mengolah dan dalam pemasaran yang semakin baik.

3. Pengaruh Lama Jam Kerja (X3) Terhadap Pendapatan yang Diterima Pekerja Wanita Industri Kecil Pengolahan Aneka Pangan Hasil Pertanian.

Dari hasil analisis regresi berganda yang telah didapatkan dari nilai uji T statistik yang menyatakan bahwa variabel Lama jam kerja berpengaruh positif dan signifikan sebesar 0,000 dan nilai koefisiensi sebesar 69733.678

Dengan nilai koefisien sebesar 69733.678 yang berarti setiap kenaikan 1 jam, lama jam kerja akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp.69.733

Hasil yang akan didapat dari penelitian ini dapat membuktikan kebenaran hipotesis penelitian ketiga yang menyatakan bahwa variabel lama jam kerja mempengaruhi pendapatan (Y) lama jam kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan tenaga kerja wanita di Industri kecil pengolahan aneka pangan hasil pertanian sehingga H1 diterima.

Sejalan dengan penelitian Ni Putu Sudarsani (2015) bahwa lama jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan suatu tenaga kerja wanita. Semakin lama mereka bekerja maka pendapatan yang akan di dapatkan oleh pekerja akan semakin banyak.

4. Pengaruh Jumlah Produksi (X4) Terhadap Pendapatan yang Diterima Pekerja Wanita Industri Kecil Pengolahan Aneka Pangan Hasil Pertanian.

Dari hasil analisis regresi berganda telah didapatkan nilai T statistik yang menyatakan bahwa Variabel Jumlah Produksi berpengaruh secara positif dan signifikan dengan signifikansi 0,000 dan nilai koefisien regresi sebesar 192.676.

Dengan nilai koefisien sebesar 192.676 yang berarti bahwa setiap kenaikan 1 buah jumlah produksi akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp.192.676. Hasil yang didapat dari penelitian ini dapat membuktikan kebenaran hipotesis penelitian keempat yang menyatakan bahwa variabel jumlah produksi mempengaruhi pendapatan (Y) jumlah produksi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan yang diterima pekerja wanita di industri kecil sehingga H1 diterima.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Marissa, dkk (2012), secara statistik tingkat produksi yang digunakan dalam industri berpengaruh nyata terhadap pendapatan tenaga kerja wanita, jika jumlah produksi yang diperoleh bertambah maka pendapatan tenaga kerja wanita bertambah. Hal ini disebabkan karena semakin banyak tenaga kerja wanita membuat, maka semakin banyak upah yang diperoleh